

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pada saluran nafas bawah. Pneumonia menunjukkan adanya gejala inflamasi parenkim paru yang berhubungan dengan pengisian cairan alveoli (Wahid dan Suprpto, 2013). Proses inflamasi ini disebabkan karena virus, bakteri dan jamur. Virus dan bakteri merupakan penyebab pneumonia yang sering terjadi, sedangkan jamur jarang dijumpai. Penyakit pneumonia lebih sering terjadi pada golongan usia bayi dan anak-anak yaitu usia balita (Irianto, 2014, h181). Beck (2011) mengemukakan bahwa balita merupakan golongan usia anak dibawah 5 tahun, jika diartikan dalam hitungan bulan, yaitu rentang usia 0 bulan sampai dengan usia 59 bulan.

Angka kejadian pneumonia pada balita sangat tinggi terutama di negara berkembang. Pneumonia menyebabkan lebih dari 5 juta kematian per tahun pada anak balita di negara berkembang (Budihardjo, S.N. & Suryawan, I.W.B, 2020). Pneumonia adalah pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak dibandingkan dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak. Persentasenya yaitu 19% dari semua penyebab kematian balita, kemudian disusul diare 17%, sehingga *World Health Organization* (WHO) menjulukinya sebagai “*the leading killer of children worldwide*”. Diantara lima kematian balita, satu disebabkan oleh pneumonia, namun tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini sehingga pneumonia disebut juga pembunuh balita yang terlupakan atau *the forgotten killer of children* (Nurnajiah M *et al*, 2016). Pada tahun 2015, pneumonia menyebabkan kematian pada lebih dari 2500 balita per hari atau dapat diperkirakan terdapat 2 balita meninggal setiap menit. Menurut WHO (2015) melaporkan bahwa 16% dari seluruh kematian anak di bawah lima tahun disebabkan oleh pneumonia pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, UNICEF melaporkan kurang lebih 14% dari 147.000 balita di Indonesia meninggal karena pneumonia (IDAI, 2015).

Insiden pneumonia pada negara berkembang termasuk Indonesia hampir 30% pada anak-anak di bawah umur lima tahun yaitu kurang lebih 10-20 kasus per 100 anak per tahunnya, dengan tingkat kematian yang tinggi. Di Indonesia, Pneumonia menduduki peringkat kedua penyebab kematian bayi (12,3%) dan balita (13,2%)

setelah diare (Budihardjo, S.N & Suryawan, I.W.B, 2020). Kejadian pneumonia di Indonesia tahun 2018 dalam pelaporan rutin Subdit ISPA terdapat insiden (per 1000 balita) sebesar 20,06 %, hampir sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 20.56%. Perkiraan kasus pneumonia tahun 2018 di tingkat nasional menurut (Profil kesehatan nasional, 2018) mencapai 3,55%, angka tersebut menunjukkan insiden kejadian pneumonia dalam rentang warna kuning yaitu antara 1-4 %, sedangkan warna merah berada direntang lebih dari 4 %.

Angka perkiraan kasus pneumonia untuk tiap propinsi berbeda-beda sesuai angka yang telah ditetapkan. Data kasus perkiraan penemuan pneumonia di Propinsi Jawa Tengah sebesar 3.61% (Profil Kesehatan Nasional, 2018). Prevalensi kejadian pneumonia di propinsi Jawa Tengah berdasarkan diagnosa Tenaga Kesehatan (NaKes) menunjukkan adanya penurunan 0.2% dalam kurun waktu 2013-2018 (Riskesdas propinsi jawa Tengah, 2018 ). Klaten adalah salah satu ibukota kabupaten yang termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Tengah. Angka kejadian pneumonia pada anak balita yang ditemukan dan telah ditanganani di kabupaten Klaten tahun 2017 sebesar 99,5 % (Profil kesehatan provinsi Jawa Tengah (2017)).

Data Kejadian pneumonia yang tinggi dipengaruhi beberapa faktor resiko, salah satu faktor resiko yang mempengaruhi kejadian pneumonia adalah status gizi (Wahid dan Suprpto, 2013). Status gizi adalah gambaran terpenuhinya kebutuhan gizi yang diperoleh dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh ( Hendriansyah dan Supariasa, 2016). Pada status gizi yang kurang menyebabkan tingkat kekebalan tubuh individu menurun. Schrimshaw yang disitasi Supariasa, Bakri, dan Fajar, 2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi dimana infeksi mempengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Frini, Rahman dan Herman (2018) yaitu balita yang memiliki status gizi buruk atau kurang berisiko lebih besar menderita pneumonia dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik.

Kejadian status gizi kurang atau buruk bisa disebabkan karena adanya ketimpangan antara asupan dengan penggunaan sehingga menyebabkan penurunan daya tahan tubuh yang berakibat individu mudah terserang penyakit (Desmawati (2016) disitasi oleh Nurnajiah, 2016). Kejadian pneumonia yang disertai status gizi yang kurang atau buruk masih ditemukan di berbagai pelayanan kesehatan. Kejadian pneumonia yang disertai status gizi yang kurang atau buruk masih ditemukan di

berbagai pelayanan kesehatan. Data status gizi buruk di Kabupaten Klaten sebanyak 14 orang (profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2017).

Penyakit pneumonia bisa menyebabkan komplikasi antara lain efusi pleura dan bronkiektasis serta komplikasi sistemik (Ridho, 2014). Komplikasi yang berat dan penanganan pneumonia yang terlambat menyebabkan penderita sulit ditangani dan akhirnya menyebabkan kematian. Angka kematian balita karena pneumonia masih menempati peringkat kedua setelah diare di negara berkembang (Kementerian Kesehatan, 2011). Hal ini menunjukkan penanganan kejadian pneumonia pada usia balita memerlukan perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui program Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). MTBS merupakan pelayanan terpadu meliputi upaya preventif (pencegahan penyakit), perbaikan gizi, promotif (konseling), dan kuratif (pengobatan)(Riska *et al*, 2015).

Data yang diambil di bagian rekam medis RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten dengan menggunakan metode penelusuran data pada tanggal 31 Agustus 2020. Metode penelusuran data tersebut melalui Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS). Hasil penelusuran menunjukkan bahwa penderita pneumonia pada balita usia 0-5 tahun pada tahun 2020 dari bulan Januari sampai dengan Juli tahun 2020 terdapat 146 pasien anak menderita pneumonia.

Penelusuran data juga dilakukan pada bulan Januari 2020 sampai Juli 2020 yang hasilnya menunjukkan bahwa pneumonia pada balita usia 0-5 tahun menempati peringkat ke 2 dari 10 besar penyakit teratas. Melihat data-data tersebut, penulis menyadari bahwa pneumonia pada anak tidak hanya diderita balita dengan status gizi buruk saja tetapi juga terdapat balita penderita pneumonia yang memiliki status gizi baik bahkan sampai menjalani rawat inap. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah Ners dengan judul “Laporan Studi Kasus Pada An.A dengan Pneumonia Di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Data WHO menunjukkan bahwa angka kematian anak dengan pneumonia di dunia menempati rangking 2 setelah penyakit diare. Angka kematian pneumonia anak di Indonesia menempati urutan pertama.

Angka kejadian Pneumonia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada

bulan Januari sampai Juli 2020 menempati urutan nomer 2 dari 10 besar penyakit teratas. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah "Laporan Studi Kasus Pada An. A dengan Pneumonia di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten."

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mendapatkan pengalaman nyata merawat pasien dalam asuhan keperawatan tentang penyakit pneumonia sehingga dapat mengaplikasikan asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada anak dengan penyakit pneumonia.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang akan muncul pada anak dengan penyakit pneumonia.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada anak dengan penyakit pneumonia.
- d. Mengaplikasikan tindakan keperawatan pada anak dengan penyakit pneumonia.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak dengan penyakit pneumonia.
- f. Membuat dokumentasi keperawatan pada anak dengan penyakit pneumonia setelah melakukan evaluasi dari semua tindakan.
- g. Menganalisa kesenjangan antara teori dan kasus di lapangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

### **1. Pendidikan Keperawatan**

Laporan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai informasi tambahan bagi peserta didik dalam pembelajaran asuhan keperawatan pediatrik terutama tentang pneumonia pada anak.

### **2. Praktek Keperawatan**

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber

referensi keperawatan pneumonia pada anak.

3. Penderita Pneumonia

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua yang mempunyai anak penderita pneumonia dalam pencegahan pneumonia berulang.

4. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan anak pada pasien dengan pneumonia.

